

**RUKUN HAJI DALAM SYAIR HAJI KARYA MUHAMAD FANANI:
KAJIAN HERMENEUTIKA PAUL RICOUER**

*(Pillars of Hajj in The Poem Hajj by Muhamad Fanani:
Study of Hermeneutics Paul Ricouer)*

Mila Nurpiani & Yosi Wulandari

Universitas Ahmad Dahlan

Jl. Ringroad Selatan, Kragilan, Tamanan, Kec. Banguntapan, Kab. Bantul,
Daerah Istimewa Yogyakarta, 55191

Pos-el: mila2100003030@webmail.uad.ac.id, yosi.wulandari@pbsi.uad.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 13 April 2024; Direvisi Akhir Tanggal 11 November 2024;
Diterbitkan 21 Desember 2024

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v30i2.1346>

Abstract

*This paper discusses the pillars of hajj in Muhamad Fanani's "Syair Haji". This research aims to describe the pillars of hajj found in hajj poems. This research uses qualitative descriptive method of data collection through observation with reading and recording techniques. The research data comes from the book *Kitab Syair History, Concept, and Examples*. The data source refers to symbols relevant to the pillars of hajj 23 data analyzed using Paul Ricouer's Hermeneutics study. The three stages of analyzing data using Paul Ricouer's hermeneutic theory are (1) distancing (symbols), (2) interpretation (meaning), and (3) appropriation (interpretation). The results of the study contain the symbols of the pillars of hajj, containing the interpretation of the understanding of these symbols. The symbols of the pillars of hajj refer to the procession of the pillars of hajj ihram, wukuf, tawaf, sai, tahalul, and sequential. Hajj poetry conveys the virtues of the pillars of hajj and contains all six elements of the pillars of hajj. The results of this study are important for readers to understand in interpreting the true meaning of hajj, as well as what should be provided to people who are performing hajj. The findings contribute to the study of Islamic literature in Indonesia, enriching the understanding of how literature becomes a medium for deep spiritual reflection and becoming a new source of reading for readers about the pillars of hajj.*

Keywords: Hajj, Hajj Poetry, Hermeneutics, Pillars of Hajj

Abstrak

Tulisan ini membahas rukun haji dalam "Syair Haji" karya Muhamad Fanani. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rukun-rukun haji yang ditemukan dalam "Syair Haji". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif metode pengumpulan data melalui observasi dengan teknik baca dan catat. Data penelitian bersumber dari buku *Kitab Syair Sejarah, Konsep, dan Contohnya*. Sumber data mengacu pada simbol-simbol yang relevan dengan rukun haji sejumlah 23 data yang dianalisis menggunakan kajian Hermeneutika Paul Ricouer. Tiga tahapan menganalisis data menggunakan teori hermeneutika Paul Ricouer yaitu, distansi (simbol), interpretasi (makna), dan apropriasi (penafsiran). Hasil penelitian memuat simbol-simbol rukun haji, berisi mengenai penafsiran pemahaman simbol-simbol tersebut. Simbol rukun haji mengacu pada prosesi rukun haji, yaitu ihram, wukuf, tawaf, sai, tahalul, dan tertib. "Syair Haji" menyampaikan keutamaan-keutamaan rukun haji dan mengandung keenam

unsur rukun haji tersebut. Hasil dari penelitian ini penting dipahami oleh pembaca dalam memaknai haji yang sesungguhnya, serta apa yang harus dibekali kepada orang yang sedang berhaji. Temuan ini berkontribusi pada kajian sastra Islam di Indonesia, memperkaya pemahaman tentang bagaimana sastra menjadi media refleksi spiritual yang mendalam serta menjadi sumber bacaan baru bagi pembaca mengenai rukun haji.

Kata-kata kunci: Haji, Hermeneutika, Rukun Haji, Syair Haji

PENDAHULUAN

Sastra religi merupakan suatu karya sastra yang di dalamnya berhubungan atau mengangkat suatu kepercayaan tertentu. Keberadaan sastra religi tentu memperkaya khazanah sastra di Indonesia dalam kehidupan beragama. Menurut (Nurhayati & Junaedi, n.d.; Pasaribu & Fatmaira, 2023; Savira & Isnaniah, 2022; Setiani & Arifin, 2021) sastra religi merupakan jenis sastra yang bertujuan untuk menjawab masalah tertentu dengan menggunakan prinsip-prinsip tradisional keagamaan. Sastra religi yang umumnya dikenal sebagai karya sastra yang di dalamnya memuat ajaran kehidupan yang baik berasal dari pengarang dalam tiga domain utama, yaitu agama, sosial, dan individual. Dengan demikian, karya sastra religi dapat berfungsi sebagai alat untuk mempertebal dan memperkuat suasana hati pembaca dalam menjalankan keyakinan agama mereka.

Keberadaan syair menjadi salah satu puisi lama yang terkenal karena sifat penciptaannya yang dapat menyampaikan cerita dengan baik (Firmansyah et al., 2021; Maulidiah et al., 2020; Selviana & Irawan, 2020; Supriyadi et al., 2020). Syair merupakan salah satu bentuk karya sastra Melayu yang di dalamnya terdapat ajaran mengenai akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam (Sofiani dan Sugiarto, 2022). Selain erat dengan budaya Melayu, syair juga erat kaitannya dengan sastra religi. Hal ini karena syair menjadi salah satu media penyebar agama Islam.

Melayu terkenal dengan syair-syair di berbagai daerahnya. Latar belakang pembuatan dan terciptanya syair-syair tersebut tentu tidak terlepas dari peran para ulama. Menurut Wahyudi & Karim (2022) ulama adalah aktor penting dalam

membentuk corak dan sistem sosial budaya masyarakat Melayu, sehingga dapat dikatakan bahwa hampir semua nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan yang berkembang sampai sekarang merupakan kontribusi warisan yang terus terpelihara keberlangsungannya oleh para ulama.

“Syair Haji” karya Muhamad Fanani merupakan salah satu bentuk karya sastra religi yang belum dikaji secara akademis. Padahal, dalam syair tersebut memuat unsur rukun-rukun haji. Rukun-rukun haji tertulis secara konkret dan berurutan. Berdasar temuan fakta inilah penulis memilih “Syair Haji” sebagai bahan penelitian. Selain karena belum ada yang melakukan kajian dan sangat kental unsur religinya, simbol-simbol yang mengacu pada rukun haji di dalamnya dapat dielaborasi secara lebih mendalam. Adapun rukun-rukun haji yang wajib dilakukan dalam melaksanakan ibadah haji dan terdapat dalam syair tersebut adalah ihram, wukuf, tawaf, sai, tahalul, dan tertib (Cahyani, 2019; Firdausiyah, 2023; Nisa, 2020)

Hermeneutika adalah sebuah disiplin ilmu yang diterapkan dalam menginterpretasikan teks sastra dengan tujuan untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam karya sastra tersebut (Fitriyah & Djazilan, 2020; Khusnah & Noorhidayati, 2023; Nugraha, 2021). Teori Hermeneutika sudah umum digunakan sebagai metode dalam menganalisis suatu karya sastra maupun kitab suci. Ricouer berpendapat bahwa hermeneutika merupakan teori tentang standar penafsiran yang menjelaskan bagaimana teks, tanda, atau simbol tertentu dianggap sebagai teks.

Hermeneutika Paul Ricouer digunakan sebagai teori untuk menganalisis syair karena teori tersebut merupakan hasil manifestasi dari teori-teori hermeneutika sebelumnya. Selain itu, Ricouer juga memberikan keleluasaan pembaca dalam memahami teks, sehingga mampu menafsirkan secara mandiri maksud dari simbol-simbol yang ditemukan. Berdasar dua hal tersebut, teori ini digunakan karena memberikan keleluasaan peneliti dalam melakukan pembedahan di balik simbol-simbol yang muncul.

Ricouer menyebutkan ada tiga langkah dalam proses pemahaman teks, menurut perspektif Paul Ricouer dalam bukunya yang berjudul *"The Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning"*. Langkah-langkah tersebut yaitu 1) tindakan simbolik atau pemahaman simbolik, 2) pemberian makna melalui simbol dan juga "penggalian" yang cermat dari makna, dan 3) langkah filosofis, yaitu menggunakan simbol sebagai titik tolak untuk berpikir (Najib, 2023).

Penelitian ini difokuskan pada temuan rukun haji dalam "Syair Haji" karya Muhamad Fanani yang dibedah menggunakan kajian hermeneutika Paul Ricouer. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan melakukan elaborasi mengenai makna mendalam dari simbol-simbol yang ditemukan, di mana simbol tersebut mengacu pada rukun haji dalam bait "Syair Haji" karya Muhamad Fanani. Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih di bidang pendidikan moral dan sastra. Sumbangsih tersebut berupa penjelasan mengenai rukun haji yang termuat dalam "Syair Haji". Selain itu juga memberikan pemahaman dan sudut pandang berbeda mengenai "Syair Haji" berikut dengan rukun hajinya kepada penulis dan pembaca. Hasil dari penelitian ini, khususnya pada bidang akademis adalah memberikan tinjauan literatur dan referensi untuk peneliti lain sebagai bahan penelitian selanjutnya, dan memberikan referensi tambahan kepada

pendidik untuk pembelajaran sastra khususnya pada penerapan kurikulum merdeka belajar (Wiguna dan Tristianingrat, 2022).

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Wulandari et al., (2019) dengan judul "Petuah Tentang Syariat dalam Syair Sidi Djamadi Menggunakan Kajian Hermeneutika Paul Ricouer". Hasil kajian tersebut menunjukkan terdapat sembilan syariat, seperti adat istiadat, pendidikan, syahadat, puasa, zakat, salat, dua puluh sifat wajib Allah, haji, dan salat tarawih. Muda & Kadirun (2020) melakukan penelitian tentang "Nilai Moral dalam Terjemahan Syair Ajonga Yinda Malusa Karya Syekh Haji Abdul Ganiu Menggunakan Kajian Hermeneutika Paul Ricouer". Hasilnya menunjukkan bahwa dalam terjemahan syair "Ajonga Yinda Malusa", pengetahuan moral mencakup hal-hal seperti kesadaran moral, perasaan moral, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Penelitian lain dilakukan oleh Purwanto & Wulandari (2019) tentang "Syair Sidi Djamadi Mengenai Konsep dan Pakaian sebagai Simbol Ketaatan". Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat dua konsep pakaian, yaitu pakaian lahir dan batin.

Penelitian tersebut dijadikan rujukan karena sama-sama melakukan pembedahan menggunakan teori Hermeneutika Paul Ricouer. Secara lebih lanjut, belum ditemukan referensi penelitian serupa yang melakukan pengkajian mengenai "Syair Haji" karya Muhammad Fanani.

KERANGKA TEORI

Haji berasal dari bahasa Arab yakni *hajja-yahujju-hajjan* yang artinya berkunjung (Aman & Yulfajar, 2023). Dalam pelaksanaan haji harus dilaksanakan sesuai aturan tertentu. Rukun haji merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan agar ibadah haji tersebut sah. Rukun haji tersebut meliputi ihram (meneguhkan diri untuk berniat haji), wukuf (berdiam diri dalam keadaan ihram di Arafah), tawaf (mengelilingi Ka'bah

sebanyak tujuh kali), sai (berjalan dan berlari kecil di antara Bukit Shafa ke Marwah), tahalul (mencukur rambut), dan tertib (dilaksanakan secara berurutan) (Akmal, 2020; Nurherviyanti et al., 2022; Yarmunida & Idwal, 2023).

Teori hermeneutika Paul Ricouer merupakan suatu pemahaman karya sastra secara objektif menggunakan interpretasi makna dan simbol (Marwah Sari et al., n.d.; Novrianti & Purwanto, 2023; Safitri, 2020; Wahyu, 2022). Ricouer sendiri mengungkapkan bahwa setiap kata dan kalimat merupakan suatu tanda yang dipakai oleh pengarang sebagai alat mengungkapkan suatu maksud tertentu (Irmayanti & Muktadir, n.d.; Isnaini, 2021). Singkatnya, hermeneutika tidak berusaha untuk menemukan maksud yang sama antara orang yang menyampaikan dan orang yang menafsirkannya. Sebaliknya, ia berusaha menafsirkan makna dan pesan secara objektif sesuai dengan pesan yang diisyaratkan oleh teks, yang selalu terkait dengan konteks.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang meneliti suatu objek atau kondisi secara alamiah. Data kemudian divalidasi dengan teknik triangulasi sumber yang melibatkan penggunaan berbagai sumber data seperti arsip, dokumen, dan hasil wawancara. Data pada penelitian ini adalah “Syair Haji” yang berjumlah 262 bait, nantinya akan dipilih beberapa simbol yang terdapat dalam keseluruhan bait. Simbol tersebut diperoleh menggunakan teknik *purpose sampling*. Teknik tersebut mengedepankan data yang dianggap peneliti relevan dengan topik penelitian. Sumber data penelitian ini diperoleh dari buku yang berjudul *Kitab Syair Sejarah, Konsep, dan Contohnya* yang diterbitkan K-Media (Purwanto dan Wulandari, 2022). Setelah dilakukan pembacaan, dibuat instrumen penelitian yang berisi simbol-simbol yang merujuk pada rukun haji.

Simbol-simbol tersebut didata dan dianalisis berdasarkan kesesuaiannya dengan rukun haji dan diakhiri dengan pemaknaan secara filosofis.

Kriteria simbol yang dijadikan data adalah setiap kata yang memiliki nilai atau makna yang berkaitan atau berdekatan dengan keenam rukun haji baik secara tersirat atau tersurat. Selain itu, teks dalam syair harus berada pada satu kesatuan bait dan pada bait tersebut memiliki makna atau merujuk pada rukun haji. Secara lebih lanjut, contoh data seperti yang dimaksud adalah “berniat”, kata tersebut menjadi data penelitian karena merupakan esensi dasar dari ibadah haji dan berada pada satu bait yang merujuk pada kegiatan haji.

Metode pengumpulan data merupakan proses pemahaman dan analisis teori dari berbagai literatur yang berkaitan dengan judul penelitian (Adlini et al., 2022). “Syair Haji” akan dibaca secara keseluruhan dengan teliti untuk memperoleh data terkait rukun-rukun haji. Selanjutnya, data yang diperoleh akan dicatat menjadi sebuah kartu data yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan rukun-rukun haji yang berjumlah enam. Dalam menganalisis data, teori yang digunakan adalah kajian hermeneutika Paul Ricouer. Kajian tersebut memanfaatkan pemahaman dalam menginterpretasikan sebuah teks. Wulandari dalam (Nashruddin et al., 2024) menyebutkan bahwa ada 3 tahapan yang dilakukan dalam menggunakan teori hermeneutika Paul Ricouer, yaitu distansi (simbol), interpretasi (makna), dan apropriasi (penafsiran).

Ketiga tahapan teori hermeneutika Paul Ricouer tersebut diterapkan dalam menganalisis “Syair Haji” khususnya dalam menginterpretasikan rukun haji. Tahap distansi (simbol) memosisikan jarak antara peneliti dengan teks untuk menghindari prasangka yang tidak objektif terhadap data yang ditemukan dalam “Syair Haji”. Tahap interpretasi (makna) yakni lebih mengarah pada penelusuran maksud dari kata atau simbol yang ditemukan

dalam “Syair Haji”. Tahap apropiasi (penafsiran) merupakan metode penafsiran dengan mengambil jarak dengan penulis asli. Hasil penafsiran ini bersifat orisinal ataupun kreatif dari peneliti itu sendiri.

PEMBAHASAN

“Syair Haji” karya Muhamad Fanani dalam buku *Kitab Syair Sejarah, Konsep, dan Contohnya* dideskripsikan secara mendalam pada penelitian ini. Berdasarkan tujuan penelitian, hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 23 data kata berupa simbol dalam bait syair yang terbagi menjadi enam unsur rukun haji. Keenam unsur haji tersebut meliputi ihram, wukuf, tawaf, sai, tahalul, dan tertib. Hasil penelitian disajikan menggunakan tabel data dan dideskripsikan. Hasil identifikasi rukun haji yang termuat dalam “Syair Haji” yaitu sebagai berikut.

Rukun Haji Ihram dalam “Syair Haji”

Berdasarkan tabel 1, terdapat tiga simbol yang merujuk pada rukun ihram dalam prosesi haji. Hal tersebut disampaikan secara eksplisit oleh penulis yaitu berupa kata “berniat”, “buangkan”, dan “talbiah”. Tiga kata tersebut jika dianalisis secara konkret memiliki representasi pada proses dasar ibadah haji, yaitu ihram (berniat melaksanakan ibadah haji). Ihram dapat diartikan sebagai niat awal dalam proses ibadah haji yang ditandai dengan menggunakan pakaian berwarna putih (Mohd et al., 2020; Rizal & Sesmiarni, 2022; Suyono, 2023).

Tabel 1. Rukun Haji Ihram dalam “Syair Haji”

Bait	Simbol	Makna	Tafsiran
Seperti sabda Sayyid al-Inat	Berniat	Keinginan dalam hati akan melakukan sesuatu	Berniat merupakan simbol yang berkaitan dengan rukun haji, yakni seseorang yang meneguhkan hati untuk mengucapkan niat sebelum melaksanakan ibadah haji. Niat ihram dianjurkan sebagai langkah awal sebelum memulai proses ibadah haji.
<i>Inamal ‘amal binniyat</i>			
Apabila selesai hendaklah berniat			
Inilah amal orang amanat			

Hendaklah membaca ‘aliyah Kepada Tuhan menjadi hidayah	Buangkan	Membuang/ menyingkirkan	Buangkan merupakan simbol dalam rukun haji yang berarti membuang segala pikiran dan perbuatan yang tidak diperbolehkan. Dalam keadaan ihram, seseorang tidak diperbolehkan untuk bermaksiat, berhubungan badan, melangsungkan akad nikah, memotong kuku, mencukur rambut, membunuh binatang, dan memakai wewangian.
sekalian pekerjaan maksiat Di dalam hati jangan berniat			
Membaca talbiah tatkala berjalan Senantiasa hati berkekalan Bersama-sama dengan sekalian tolan	Talbiah	Talbiah berarti ungkapan kalimat atau jawaban yang diucapkan untuk memenuhi panggilan Allah Swt., dalam keadaan ihram haji atau umrah	Talbiah merupakan bacaan sakral yang diucapkan seseorang setelah mengucapkan niat untuk berhaji. Membacakan talbiah menandakan bahwa seseorang tersebut sudah bertauhid kepada Allah Swt.
Buangkan fa’al yang baik pulan			

Simbol kata “berniat” memiliki makna keinginan dalam hati untuk melaksanakan sesuatu (dalam konteks ini adalah prosesi ibadah dan melakukan rukun haji). Kata “buangkan” dapat dimaknai sebagai salah satu tujuan haji, yaitu membuang atau menyingkirkan dosa, bisa juga dimaknai membuang segala hal-hal yang berkaitan dengan dunia. Dalam prosesi hajinya disimbolkan menggunakan pakaian ihram (serba putih). Secara tersirat, pakaian tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk kesucian. Simbol dari kata “talbiah” memiliki makna sebuah jawaban dari seorang hamba untuk memenuhi panggilan Allah Swt, dalam konteks ini adalah menunaikan ibadah haji.

Ketiga simbol kata “berniat”, “buangkan”, dan “talbiah” jika dikorelasikan akan menjadi dasar dalam prosesi rukun haji, yaitu meniatkan dalam diri sendiri untuk menyingkirkan dosa dan menjawab panggilan Allah Swt., ke Baitullah. Secara eksplisit, ketiga kata tersebut mengandung pesan tentang proses ihram. Ketiga simbol tersebut juga memberikan pesan tersirat mengenai filosofi pakaian ihram, yaitu melepas harta dan mengingat bahwa kematian tidak akan

membawa apa pun dari dunia selain dua helai kain putih yang sederhana. Hal ini sejalan dengan orang berhaji yang tidak mengenakan pakaian apa pun, kecuali dua helai kain. Dua helai kain yang digunakan oleh orang yang berhaji merupakan simbol hanya itulah yang dibawa dari dunia jika kita akan menghadapi kematian.

Rukun Haji Wukuf dalam “Syair Haji”

Wukuf merupakan salah satu prosesi rukun haji yang berarti berdiam diri di Padang Arafah dalam keadaan ihram dengan meninggalkan segala pikiran tentang dunia yang fana dan berfokus pada amal ibadah untuk mendapatkan rahmat-Nya (Halimatussa'diyah, n.d.; Makruf, 2022; Septa & Rivauzi, 2023). Wukuf bukan hanya sekadar berdiam diri, tetapi terus-menerus memperbanyak amalan dan bertawakal kepada Allah (Fauzan, 2022a; Laeli, 2022). Wukuf dilaksanakan mulai dari terbenamnya matahari dan terbit fajar.

Tabel 2. Rukun Haji Wukuf dalam “Syair Haji”

Bait	Simbol	Makna	Tafsiran
Bukannya pergi karena bekal kepada Allah tempat tawakal Itupun jangan menaruh syakal Mengerjakan dia jangan di sangkal	Tawakal	Percaya dengan sepenuh hati kepada Allah Swt.	Tawakal dalam rukun haji adalah bagian penting ketika melaksanakan serangkaian kegiatan ibadah haji, khususnya ketika wukuf di Arafah. Wukuf artinya jemaah haji berdiam diri dalam keadaan ihram untuk berpasrah diri terhadap kehendak Allah Swt.
Badar Makah bernama jasadah Itulah maqam yang dahulu sudah Di sanalah tempat al-Haram berpindah Inilah amal yang amat indah	Amal	Perbuatan baik yang mendatangkan pahala	Amal merupakan simbol yang berkaitan dengan rukun haji. Jemaah haji yang berdiam diri di Arafah dianjurkan untuk melakukan amalan baik yang mendatangkan pahala sebanyak-banyaknya.
Surat sembahyang dua rakaat Inilah amal dan taat Mengerjakan dia dengan sangat Allah dan Rasul	Sembahyang	Salat/permohonan doa kepada Tuhan	Sembahyang yang dimaksud adalah memanjatkan doa-doa. Wukuf dimaknai sebagai kegiatan berdiam diri. Oleh karena itu, jemaah haji yang sedang melaksanakan wukuf dianjurkan untuk memperbanyak doa

memberi syafaat			dan memohon pengampunan kepada Allah atas segala sesuatu yang telah diperbuat.
Surat sembahyang dua rakaat Inilah amal dan taat Mengerjakan dia dengan sangat Allah dan Rasul memberi syafaat	Taat	Senantiasa tunduk kepada perintah Tuhan	Allah mengharapkan ketaatan hamba-Nya. Oleh karena itu, simbol taat dalam wukuf bermakna bahwa ketika berdiam diri, jemaah haji tersebut dapat meningkatkan ketaatan dan memanjatkan doa agar senantiasa patuh kepada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.
Hendaklah membaca ‘alियah Kepada Tuhan menjadi hidayah Buangkan sekalian pekerjaan maksiat Di dalam hati jangan berniat	Hidayah	Petunjuk atau bimbingan dari Allah Swt.	Hidayah merupakan simbol yang berkaitan dengan wukuf. Makna hidayah yang dimaksud adalah memperbanyak doa untuk meminta petunjuk serta bimbingan dari Allah Swt., dalam melaksanakan amalan kebaikan di dunia.

Esensi wukuf dalam “Syair Haji” disimbolkan melalui kata “tawakal”, “amal”, “sembahyang”, “taat”, dan “hidayah”. Kelima kata tersebut memiliki makna secara konkret berupa hal-hal baik yang mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini relevan dengan esensi wukuf, yaitu memperbanyak hal-hal baik agar mendapatkan ampunan dari Allah Swt.

Pada praktik kehidupan sehari-hari, pemaknaan mengenai wukuf dapat memberikan dampak berupa sikap religiusitas bagi pelaksananya atau setidaknya yang memahami esensi dari wukuf ini. Selanjutnya, jika diamati dari sosiokultural, antara masyarakat Melayu dan Indonesia, keduanya sama-sama memiliki nilai religi yang serupa; sama-sama menjunjung tinggi nilai religi, kedekatan kepada Tuhan, dan menjunjung tinggi norma-norma di masyarakat yang tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.

Rukun Haji Tawaf dalam “Syair Haji”

Tawaf merupakan rukun haji mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali putaran (Alfiyah et al., 2023; Ananda et al., 2024; Muhammad Fahim et al., n.d.; Qamar

et al., 2024). Dalam prosesnya, para jemaah haji mengelilingi Ka'bah sambil membaca doa. Akhir dari prosesi tawaf adalah mencium hajar Aswad. Dalam syair ini ditemukan simbol-simbol kata yang merujuk pada proses tawaf.

Tabel 3. Rukun Haji Tawaf dalam “Syair Haji”

Bait	Simbol	Makna	Tafsiran
Telah selesai dari pada tahlilnya Membaca shalawat akan Nabinya Minta ampun kepada Tuhannya Haraplah kita akan rahmat-Nya	Minta ampun	Memohon supaya diberi ampun	Minta ampun dalam simbol rukun haji berarti memohon untuk diberikan ampunan oleh Allah Swt. Selama prosesi tawaf, jemaah haji dianjurkan untuk mendekati diri kepada Allah salah satunya dengan cara memohon ampunan-Nya.
Telah selesai dari pada tahlilnya Membaca shalawat akan Nabinya Minta ampun kepada Tuhannya Haraplah kita akan rahmat-Nya	Rahmatnya	Karunia Allah Swt.	Simbol rahmatnya bermakna bahwa Ketika tawaf, jemaah haji sembari memperbanyak doa kepada Allah agar senantiasa mengkaruniakan rahmat-Nya.
Tawaf ia pada Baitullah Pada Hajar al-Aswad berhentilah Berbetulan jangan bersalah Supaya sempurna jangan bersalah	Baitullah	Rumah Allah (Ka'bah)	Ibadah haji dilaksanakan di rumah Allah (baitullah). Simbol baitullah disini ditafsirkan sebagai tempat melaksanakan tawaf dengan cara mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali.
Dibacanya Allahuma Rabbana Minta ampun jangan kau lena Mudah-mudahan lepas dosa dan fitna Jikalau boleh meminta nama Tawaf itu tujuh kali Inilah pekerjaan yang amali Tetapkan olehmu sekalian 'ali Supaya dikaruniai Tuhan yang 'ali	Tujuh kali	Perbanyakn suatu bilangan sebanyak tujuh.	Melaksanakan tawaf artinya mengelilingi Ka'bah dimulai dari hajar aswad dan berakhir pula di hajar Aswad. Simbol tujuh kali ditafsirkan sebagai jumlah putaran yang dilakukan ketika tawaf.

Hajar al-Aswad batu yang terpilih Awalnya terang nyalah jemaah Tiada pernah lagi dikalah Dicaripun tiada bandingnya boleh	Hajar al-Aswad	Batu hitam yang menempel di sudut Ka'bah sebelah tenggara, yang dari arahnya orang memulai dan mengakhiri tawaf dalam melaksanakan ibadah haji dan umrah.	Hajar al-Aswad adalah salah satu simbol penting dalam rukun haji. Hajar al-Aswad ditafsirkan sebagai batu yang diturunkan dari surga dan dipercayai memiliki keberkahan. Simbolisme hajar al-Aswad di sini adalah cerminan persatuan umat Islam dari berbagai latar belakang budaya ketika melaksanakan tawaf di sekitar Ka'bah.
---	----------------	---	--

Berdasar penjabaran di atas, dalam “Syair Haji” terdapat unsur-unsur tawaf. Secara garis besar, simbol yang digunakan pengarang sudah menggambarkan prosesi tawaf secara spesifik. Mulai dari proses berdoa, tata cara mengelilingi Ka'bah, hingga akhir dari proses tawaf dimunculkan dalam syair tersebut.

Simbol-simbol tersebut merujuk pada suatu pencarian yang semata-mata ditujukan untuk niat beribadah. Simbol yang menjadi data sebagian besar adalah kata konkret yang dilakukan pada saat prosesi tawaf. Baik dalam syair ataupun dalam proses rukun hajinya, keduanya sama-sama menggambarkan sebuah perjalanan, di mana tujuan perjalanan tersebut adalah mencari rida Tuhan Yang Maha Kuasa.

Rukun Haji Sai dalam “Syair Haji”

Tabel 4 di bawah ini merupakan hasil analisis simbol pada “Syair Haji”. Data tersebut menunjukkan bahwa proses sai terdapat di dalamnya. Sai merupakan salah satu proses ibadah haji berupa berlari-larian kecil antara Bukit Safa dan Marwah (Harahap & Fata, 2022; Muhamad & Putri, 2024; Muslim & Permatasari, 2024; Shofaussamawati et al., 2022). Kegiatan ini dilakukan bersama-sama secara bergantian.

Tabel 4. Rukun Haji Sai dalam “Syair Haji”

Bait	Simbol	Makna	Tafsiran
Bukit tua kanan dan kiri Ditempuhnya Mekah negeri yang Bahari Terlalu sangat besar kerajaan Duduk ia dalam kesukaan	Bukit	Tumpukan tanah yang lebih tinggi dari pada tempat sekelilingnya, lebih rendah daripada gunung.	Simbol bukit ditafsirkan sebagai Bukit Safa dan Marwah yang menjadi tempat berjalan atau berlari-lari kecil pada saat proses sai.
Pergi mari berganti-ganti Sampai ke Madinah orang berhenti	Berganti-ganti	Saling berganti; silih berganti; bertukar-tukar; begilir-gilir	Simbol berganti-ganti dalam prosesi sai ditafsirkan sebagai perjalanan hidup manusia yang penuh perjuangan dan pengorbanan. Melalui keyakinan dan kesabaran, mengajarkan tentang harapan seperti yang dilakukan Siti Hajar ketika mencari sumber mata air. Prosesi ini merupakan perjalanan dari Bukit Safa ke Marwah.
Sudah berjalan beberapa lama Serta dengan sahabat bersama Berjalan itu dengan seupama Jadilah tersebut sekalian nama	Berjalan	Melangkah kaki bergerak maju	Simbol berjalan ditafsirkan sebagai proses melakoni sai bersama kerabat muslim untuk mendapat syafaat dan rahmat-Nya. Semua itu bentuk dari pengharapan manusia yang berusaha dengan cara berjalan berulang-ulang untuk bisa menunjukkan bahwa aku manusia yang tidak bisa apa-apa tanpa syafaatmu, karena itu aku tunaikan rukun sai demi harapkan rahmat yang Engkau turunkan pada hamba.

Proses sai dalam ibadah haji ditunjukkan menggunakan simbol “bukit”, “berganti-gantian”, dan “berjalan”. Kata “bukit” secara spesifik merujuk pada Bukit Safa dan Marwah. Kata “berganti-gantian” secara tersirat merujuk pada kegiatan jemaah ketika melakukan prosesi sai, yaitu secara berurutan. Kata “berjalan” secara tersirat mengandung makna melakukan proses perjalanan yang pelan dan lambat bersama kerabat (jika dalam bait tersebut).

Berjalan lambat di sini dapat diartikan sebagai lari-lari kecil.

Berdasarkan penjabaran di atas dan merujuk pada 3 simbol yang muncul, di dalam “Syair Haji” terdapat unsur sai. Prosesi kegiatan sai dalam “Syair Haji” dimunculkan oleh pengarang melalui cara tersirat dan juga spesifik. Tersirat melalui simbol kata “berganti-gantian” dan “berjalan”, sedangkan spesifiknya menggunakan simbol kata “bukit” (merujuk pada Bukit Safa dan Marwah).

Sai dimaknai sebagai bentuk kerja keras pantang menyerah seperti yang dilakukan Siti Hajar ketika mencari air untuk putranya Ismail. Dalam syair tersebut, pengarang juga memberikan kesan yang sama mengenai prosesi sai, seolah ingin menyampaikan bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita tidak boleh putus asa sekalipun dihadapkan dengan cobaan sebesar “bukit” yang meninggi, selalu ada cara untuk mencapai tujuan walaupun harus secara perlahan (dalam sai dicontohkan dengan berlari-lari kecil).

Rukun Haji Tahalul dalam “Syair Haji”

Puncak dari kegiatan haji adalah tahalul. Tahalul merupakan kegiatan mencukur rambut sebagai tanda berakhirnya proses haji (Fauzan, 2022b; Hidayati & Fauziah, 2021; Muhamad & Putri, 2024b; Muslim & Permatasari, 2024). Data di atas berisi simbol-simbol yang merepresentasikan tahalul. Dalam “Syair Haji”, konteks tahalul merujuk pada sebuah kemenangan setelah melaksanakan ibadah haji, bukan secara spesifik menyebutkan proses mencukur rambutnya. Kemenangan dalam konteks ini juga bisa dimaknai capaian akhir dalam kehidupan, cita-cita, ataupun target jangka pendek.

Tabel 5. Rukun Haji Tahalul dalam “Syair Haji”

Bait	Simbol	Makna	Tafsiran
Beratus-ratus tombak dan jogan Masing-masing itu dengan berkendara Beberapa pula alam kerajaan	Jogan	Tombak kebesaran sebagai tanda kebesaran raja	Selayaknya jogan yang merupakan sebuah tombak yang menjadi pertanda arti kebesaran, tahalul juga mengandung pertanda bahwa seseorang telah

Di atas kuda di bentangkan			gugur dalam menunaikan larangan haji dan itu juga merupakan pertanda mematuhi rukun haji dari apa yang diperintahkan-Nya.
Turun-temurun dari Sayid al-Anam Yang di luarnya itu sudahlah tamam Bab nabi sebab yang di dalam Iyalah asal dari Bab as-Salam	Tamam	Sempurna; lengkap; selesai; habis	Selayaknya rambut yang merupakan mahkota kepala. Hingga bersedia memenuhi syarat haji dengan memotong rambut hingga tamam. Sehingga seseorang yang telah menamatkan rambutnya ikhlas karena Allah Swt., berarti sudah siap untuk menunaikan ibadah pada-Nya dan mendapat rahmat serta rida dari-Nya.
Terlalu baik budi dan bahasa Tiadalah banding di dalam dunia Barang pekerjaan dengan perkasa Dengan karunia Tuhan Yang Esa Baginda sultan raja yang belia Pada segala hukum habis diseli Asal baginda orang yang mulia	Tiadalah	Sudah tidak ada	Setelah melakukan rukun tahalul, prosesi haji dapat dikatakan telah selesai. Seorang hamba semakin meyakini bahwa tidak ada tandingan selain Allah Swt.
Hemah itu merah dan hijau Gilang gemilang berkilau-kilau Sebagai hati hendak menyilau Tinggi rendah hati menuju	Gemilang	Berchahaya terang	Selayaknya memangkas rambut sampai bersih. Gemilang ditafsirkan sebagai hati yang kembali bersih dan hidup setelah melakukan serangkaian prosesi rukun haji.
Pada dua puluh es bulan Dzulqaidah Pada hari ahad tamatlah sudah Bertambah pula dan gundah Dunia ini akhir berpindah	Tamatlah	Sudah berakhir; habis; selesai; khatam	Tamatlah ditafsirkan sebagai akhir dari seluruh rangkaian rukun haji yang mana jemaah haji telah melakukan prosesi tahalul atau mencukur rambut. Selain itu, jemaah dibebaskan dari larangan ihram.

Kata “jogan” dapat dimaknai sebagai sebuah tombak yang menjadi pertanda arti kebesaran, tahalul juga mengandung pertanda bahwa seseorang telah gugur dalam menunaikan larangan haji dan itu juga pertanda rukun serta patuh dari apa yang diperintahkan-Nya. Patuh dalam

konteks ini dapat diartikan juga sebagai konsistensi, konsistensi mengacu pada kepatuhan pada diri sendiri dalam melakukan berbagai macam hal atau mencapai tujuan. Nilai-nilai dalam rukun haji jika dimaknai secara mendalam memberikan kesan luar biasa dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya nilai religi yang muncul tapi juga nilai-nilai semangat.

Kata “tamam” dimaknai sebagai kesempurnaan sebagai akhir dari sebuah ibadah. Dalam konteks ini adalah kesempurnaan dalam ibadah haji. Salah satu tolok ukur dari keberhasilan atau kesempurnaan haji adalah melewati serangkaian rukun haji hingga akhirnya sampai pada tahalul.

Kata “tiadalah” dimaknai sebagai simbol kejernihan hati karena sudah meyakini bahwa tiada tandingan yang sepadan dengan keesaan Tuhan. Meyakini ketiadaan tandingan merupakan *output* setelah melakukan wukuf. Wukuf dilakukan sebelum tahalul. Hal ini menandakan jika tahalul merupakan bentuk atau proses simbolis dari rukun-rukun sebelumnya.

Kata “gemilang” dalam konteks rukun haji dan “Syair Haji” diartikan sebagai hasil akhir setelah mekewati serangkaian rukun haji. Kegemilangan yang dimaksud adalah memiliki kejernihan hati. Jika dalam tahalul disimbolkan dengan pencukuran rambut.

Kata “tamatlah” merujuk pada akhir dari seluruh prosesi haji. Tahalul dalam konteks ini, berperan sebagai pengakhir atau penutup. Hal tersebut membuat kata “tamatlah” menjadi relevan dengan unsur tahalul, yaitu sama-sama menjadi akhiran.

Rukun Haji Tertib dalam “Syair Haji”

Tertib merupakan salah satu rukun haji selain ihram yang bersifat mendasar. Mendasar dalam konteks ini adalah sebagai landasan seorang hamba dalam melakukan ibadah secara berurutan (Sudarto et al., 2023; S. Wulandari et al., 2023; Yarmunida & Idwal, 2023). Dalam “Syair Haji”

diperoleh dua data tentang tertib yang bersifat konkret.

Tabel 6. Rukun Haji Tertib dalam “Syair Haji”

Bait	Simbol	Makna	Tafsiran
Haji umrah itupun farđu Mengikuti pahlawan kita yang dahulu Dikerjakan oleh tuan penghulu Pada Tan'im tempat yang telah lalu	Mengikuti	Menyertai (di belakang); mengiringi	Simbol mengikuti ditafsirkan sebagai suatu perbuatan yang mengikuti ajaran terdahulu. Rukun haji telah ada sejak dulu. Dalam melaksanakan ibadah haji tentunya harus mengikuti ketentuan yang sudah ada sehingga kegiatan terlaksana dengan tertib.
Haji umrah itupun farđu Mengikuti pahlawan kita yang dahulu Dikerjakan oleh tuan penghulu Pada Tan'im tempat yang telah lalu	Tuan penghulu	Laki-laki sebagai sosokpemimp in.	Tuan penghulu ditafsirkan sebagai sosok pemimpin atau orang yang lebih dulu melaksanakan ibadah haji. Dalam konteks ini, pelaksanaan ibadah haji harus tertib, tidak acak, dan sesuai dengan ajaran yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim.

Kata “mengikuti” menyimbolkan jika dalam proses beribadah harus mempunyai figur untuk ditiru. Hal ini dikarenakan agar ketika seorang hamba melakukan ibadah tidak berbelok dari jalan yang seharusnya. Kata “Tuan Penghulu” melengkapi kata “mengikuti” bait sebelumnya. Ketika seorang hamba memutuskan mengikuti suatu ajaran, figur yang diikuti juga harus berkompeten. Dalam konteks “Syair Haji”, “Tuan Penghulu” berfungsi sebagai ruh atau penata dalam kegiatan ibadah. Hasil akhirnya adalah tertib dan tidak menyimpang dari ajaran terdahulu.

Penjabaran di atas menunjukkan, “Syair Haji” juga memuat rukun tentang bertindak secara tertib. Tertib di dalamnya tidak terbatas pada proses hajinya. Lebih luas, tertib dalam mengikuti figur sehingga proses ibadah berjalan sesuai tuntunan. “Tuan Penghulu” dalam data tersebut juga bisa dimaknai sebagai Nabi Ibrahim a.s. Jika dimaknai secara lebih mendalam pada kehidupan sehari-hari, kita dianjurkan untuk tertib pada pengampu kebijakan atau pada peraturan yang telah ditetapkan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur, “Syair Haji” karya Muhamad Fanani mengandung keenam simbol rukun haji, yaitu ihram (meneguhkan niat haji), wukuf (berdiam di Arafah dalam keadaan ihram), tawaf (mengelilingi Ka'bah), sai (berjalan antara Safa dan Marwah), tahalul (mencukur rambut), dan tertib (melaksanakan urutan haji dengan benar). Keenam unsur ini tidak hanya merepresentasikan tahap-tahap ritual haji, tetapi juga mengandung simbolisme spiritual yang lebih dalam, yang menunjukkan perjalanan jiwa menuju penyucian diri.

Melalui pendekatan hermeneutika Ricoeur, syair ini mengungkap lapisan-lapisan makna yang tidak hanya mencerminkan ritual keagamaan, namun juga nilai-nilai universal tentang pengabdian dan ketundukan kepada Tuhan. Temuan ini berkontribusi pada kajian sastra Islam di Indonesia, memperkaya pemahaman tentang bagaimana sastra menjadi media refleksi spiritual yang mendalam. Akan tetapi, penelitian ini terbatas oleh kurangnya referensi yang menghubungkan simbolisme ritual haji dalam karya sastra di Indonesia. Disarankan pada penelitian selanjutnya memperluas fokus pada karya sastra religi lain dan membahas tema yang menghubungkan ibadah haji dengan simbolisme keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/-edumaspul.v6i1.3394>
- Akmal, A. M. (2020). Fiqh Haji Mabru: Makna, Implementasi dan Implikasinya. *Jurnal AL-MIZAB Jurnal Kajian Haji, Umrah dan Keislaman*, 1(2). <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/almizab/article/view/19921/10806>
- Alfiyah, A., Usop, L. S., Misnawati, M., Nurachmana, A., & Diman, P. (2023). Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Buya Hamka Karya Ahmad Fuadi. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni*,

- Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(1), 184–200.
<https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i1.142>
- Aman, S., & Yulfajar, A. (2023). Implementasi Etika Bisnis dalam Pelayanan Biro Umroh dan Haji: Studi Kasus pada PT. Safari Global Perkasa. *Ekomania*, 10(1).
<https://ekomania.stiemahardhika.ac.id/index.php/ekomania/article/view/23>
- Ananda, D., Khotimah, H., Ibni, N. P., Utari, R. N., & Wismanto, W. (2024). Analisis Tentang Permasalahan Kekinian Yang Timbul Dalam Penyelenggaraan Ibadah Haji. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 52–60.
<https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.841>
- Arif Wahyudi, M., & Karim, B. (2022). Konsep Halal Ulama Madura: Perspektif Ulama Madura terhadap Konsep Halal dalam Kandungan Syair Madura. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(12), 3007–3016.
<https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i12.530>
- Aritonang, F., Vardila, H., Ketrin, I., & Hutagalung, T. (2020). Analisis Gaya Bahasa pada Syair Sidang Fakir Empunya Kata Karya Hamzah Fansuri. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1), 88–102.
<https://www.academia.edu/download/85046157/13493.pdf>
- Cahyani, A. I. (2019). Pelaksanaan Haji Melalui Penerapan Formal dalam Peraturan Haji di Indonesia. *El-Iqtishady*, 1(2), 108. <https://doi.org/10.24252/el-iqthisadi.v1i2.11677>
- Fajriani, A. A., Yarmunida, M., & Idwal, B. (2023). Dampak pembatalan Keberangkatan Haji Pada Masa Pandemi Di Kemenag Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Akuntansi, Manajemen dan Ekonomi Islam (JAM-EKIS)*, 6(1), 1–17.
<https://doi.org/10.36085/jamekis.v6i1.3555>
- Fauzan, A. (2022a). Makna Simbolik Ibadah Haji Perspektif Ali Syariati. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 11(1), 35–58.
<https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.356>
- Fauzan, A. (2022b). Makna Simbolik Ibadah Haji Perspektif Ali Syariati. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 11(1), 35–58.
<https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.356>
- Firdausiyah, V. (2023). Rukhshah Wudhu' bagi Jama'ah Haji Indonesia. *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam*, 9(2), 287–304.
<https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/assyariah/article/view/1120>
- Firmansyah, H., Fadilla, F., Kevin, Y., & Sari, N. (2021). Syair Gulung: Perkembangan dan Fungsinya sebagai Pendidikan Moral. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2), 491–503.
<https://doi.org/10.37329/ganaya.v4i2.1375>
- Fitriyah, F. K., & Djazilan, M. S. (2020). Kontekstualisasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Sirah Nabawiyah: Studi Hermeneutika pada Pemikiran dan Metode Paul Ricoeur. *Journal of Islamic Civilization*, 2(2), 80–89.
<https://doi.org/10.33086/jic.v2i2.1734>
- Halimatussa'diyah, H. (n.d.). Tafsir Haji: Problem dan Realitas, Tantangan Pelaksanaan Haji bagi Jamaah Indonesia. *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah*, 20(2), 462721. <https://dx.doi.org/10.19109/jia.v20i2.5071>
- Harahap, G., & Fata, A. K. (2022). Problematika Pelaksanaan Haji. *Al Ashriyyah*, 8(1), 89–102.
<http://www.jurnal.nuruliman.or.id/index.php/alashriyyah/article/view/114>
- Hidayati, U., & Fauziah, F. (2021). Reproductive Health in Hajj Worship (Relationship of Husband and Wife Sexuality and Menstrual Management). *Proceedings of the 3rd International Symposium on Religious Life, ISRL 2020, 2-5 November 2020, Bogor, Indonesia*.
<http://dx.doi.org/10.4108/eai.2-11-2020.2305038>
- Hidayatullah, D., Yulianto, A., Haries, A., Dasuki, A., & Saefuddin, S. (2023). Citra Wanita dalam Syair Ken Tambuhan (The Image of the Woman in the Banjar Syair of Ken Tambuhan in South Kalimantan). *Sawerigading*, 29(1), 124–136.
<https://doi.org/10.26499/sawer.v29i1.945>
- Ilmi, M. (2021). Gaya Bahasa dalam Syair Ikhtārī Karya Nizar Qabbani: Studi Stilistika. *ALSUNYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, 4(2), 167–181.

- <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v4i2.37261>
- Irmayanti, M., & Muktadir, A. (n.d.). Hermeneutika Paul Ricoeur dan Penerapannya dalam Konteks Indonesia. *Komunikasi dan Kajian Media*, 37.
- Isnaini, H. (2021). Konsep Memayu Hayuning Bawana: Analisis Hermeneutika pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 11(1), <https://doi.org/10.23969/literasi.v11i1.2849>
- Khusnah, A., & Noorhidayati, S. (2023). Penafsiran Hermeneutika KH. Mustain Syafi'i dalam Tafsir Al-Qur'an Aktual di Website www.bangsaonline.com pada QS. Thaha: 63-64 (Studi Analisis Hermeneutika Obyektif Emilio Betti): Studi Analisis Hermeneutika Obyektif Emilio Betti. *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(01), 37-49. <http://e-jurnal.stiqarrahman.ac.id/index.php/tafakkur/article/view/166>
- Komang Wahyu Wiguna, I., Adi Nugraha Tristaningrat, M., & Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, S. (2022). *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar*. 3(1), 17-26. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi>
- Laeli, I. N. (2022). Aplikasi, Dampak, dan Universalitas Sikap Tawadhu'. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(1), 33-46. <https://dx.doi.org/10.30595/islamadina.v23i1.11955>
- Makruf, A. F. R. (2022). Problematika Puasa Arafah dan Tarwiyah. *AL-AFAQ: Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi*, 4(2), 192-198. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/afaq/article/download/5269/2243>
- Marwah Sari, M., Nensilianti, N., & Andi Agussalim, A. J. (n.d.). Nilai Kearifan Lokal Pappaseng To Riolo Bugis dalam Buku Kearifan Budaya Lokal Karya Kaimuddin Mabbaco (Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur). *INSIGHT: Indonesian Journal of Social Studies and Humanities*, 2(2). <https://doi.org/10.26858/v2i2.43530>
- Maulidiah, N., Waluyo, H. J., & Subiyantoro, S. (2020). Nilai Pendidikan dalam Syair Kesenian Tundang Mayang Karya Eddy Ibrahim. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 5(2), 107-111. <https://core.ac.uk/download/pdf/347604724.pdf>
- Najib, M., M. (2023). Teori Hermeneutika Paul Ricoeur dalam Memahami Teks Al-Qur'an. *AR-ROSYAD: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora*, 1(2), 152-167. <https://doi.org/10.55148/arrosyad.v1i2.609>
- Mohd, H., Hashim, J., Khairuldin, W. M. K. F. W., Alwi, E. A. Z. E., & Reshad, H. F. M. (2020). Metode Bimbingan Lembaga Tabung Haji terhadap Jemaah Haji Malaysia: Satu Penilaian Awal. *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari*, 21(1), 55-67. <https://doi.org/10.37231/jimk.2020.21.1.397>
- Muda, L., & Kadirun, K. (2020). Nilai Moral dalam Terjemahan Syair Ajonga Yinda Malusa Karya Syekh Haji Abdul Ganiu (Suatu Pendekatan Hermeneutika). *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 199-216. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v6i2.13253>
- Muhamad, I. A., & Putri, K. P. K. (2024). Bimbingan Manasik dalam Meningkatkan Mutu Ibadah Haji dan Umrah pada Jama'ah KBIHU Qubbatul Muttaqin Sukabumi. *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, 1(2), 43-50. <https://btqur.or.id/index.php/juteq/article/view/59>
- Muhammad Fahim, M. F., Fatkhurrohman, F., & Ahmad Khoiri, A. K. (n.d.). *Relasi Konsep Torsi dalam Pembelajaran Fisika dengan Ibadah Tawaf (Kajian Buku Ajar Fisika Kelas XI dan Surat Al-Hajj Ayat 29)*. <https://repo.unsiq.ac.id/index.php?subject=%22Pendidikan+Fisika%22&search=Search&page=5>
- Muslim, A. A., & Permatasari, H. (2024). Implementasi Metode Manasik Haji terhadap Peningkatan Kemampuan Melaksanakan Ibadah Haji di KBIHU Al-Hikmah Sukabumi. *NETIZEN: Journal of Society and Bussiness*, 1(4), 200-206.

- <https://btqur.or.id/index.php/netizen/article/view/63>
- Nashruddin, M. K., Rahmah, A. F., Faridah, N., Wardana, R. K., Wulandari, Y., & Duerawee, A. (2024). Etika Masyarakat Jawa dalam Serat Panitisastra: Suatu Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 6(1), 01–20. <https://doi.org/10.26555/jg.v6i1.9019>
- Nisa, R. K. (2020). Urgensi Sosialisasi Pendaftaran Ibadah Haji di Usia Muda sebagai Upaya Pemerintah Menghadapi Waiting List Haji di Indonesia. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(1), 75–86. <https://scholar.archive.org/work/angz4wvbxfdqtdq7zyc4gwsdoi/access/wayback/https://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/tadbir/article/download/1953/416>
- Novitasari, D., & Wirajaya, A. Y. (2021). Kesejarahan Teks pada Naskah Syair Kupu-Kupu. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 12(1), 21–34. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v12i1.1114>
- Novrianti, A. R., & Purwanto, W. E. (2023). Fungsi Keluarga dalam Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka dan Kaitannya dengan Bahan Ajar: Hermeneutika Paul Ricoeur. *Jurnal Nusantara Raya*, 2(3), 122–132. <https://doi.org/10.24090/jnr.v2i3.10433>
- Nugraha, D. (2021). The Pinocchio Disease dan Nilai-nilai Antikorupsi. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 6(2), 156–169. <https://doi.org/10.22219/kembara.v6i2.13495>
- Nurhayati, E., Junaedi, D., & Sahliah. (2019). Dakwah Islam Melalui Karya Sastra. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2), 105–112. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v2i2.7303>
- Nurherviyanti, A., Rani, N. S., Apriani, N. A., & Devrianti, S. (2022). Menelaah Penggunaan Virtual Reality (Vr) dalam Pelaksanaan Ibadah Haji dari Sudut Pandang Rukun Haji. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(01). <https://journal.forikami.com/index.php/moderasi/article/view/466>
- Pasaribu, T., & Fatmaira, Z. (2023). Analisis Nilai Religius Sastra Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Rangga Almahendra dan Hanum Salsabiela Rais Kajian: Nilai Religius Hubungan Manusia dengan Tuhan. *Journal on Education*, 5(2), 5173–5184. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1255>
- Purwanto & Wulandari. (2019). Libasuttaqwa In The Poem Of Sidi Djamadi: A Hermeneutics Study Of Paul Ricoeur. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 20(2), 99–111.
- Purwanto & Wulandari. (2022). *Kitab Syair*. Yogyakarta: K-Media.
- Qamar, A. M., Altami, A. S., & Alsamanni, A. A. (2024). Quantitative Analysis of Global Research Trends in Crowd Management for Tawaf: A Bibliometric Study (1997-2023). *International Journal of Safety & Security Engineering*, 14(1), 71–82. <https://doi.org/10.18280/ijssse.140107>
- Rizal, A. E., & Sesmiarni, Z. (2022). Pengembangan Modul Manasik Haji dalam Mata Kuliah Manajemen Haji dan Umroh. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 3(1), 54–61. <https://doi.org/10.55583/jkip.v3i1.313>
- Safitri, W. E. (2020). Memaknai Wabah dan Isolasi dalam Roman La Peste Karya Albert Camus: Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur [Interpretation of Plague and Isolation in The Romance of Albert Camus La Peste: Hermeneutic Study of Paul Ricoeur]. *TOTOBUANG*, 8(1), 75–88. <https://doi.org/10.26499/tbng.v8i1.181>
- Savira, A. T. D., & Isnaniah, S. (2022). Representasi Nilai Kenabian dalam Antologi Puisi Rumah-Mu Tumbuh di Hati Kami Karya Sosiawan Leak: Tinjauan Sastra Profetik. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 147–167. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i2.4705>
- Selviana, I., & Irawan, H. (2020). Nilai Nilai Moral Dalam Syair Cinta Rasul Al-Busiry. *Jurnal Al-Fathin*, 3 (1), 25–45. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v3i01.1998>
- Septa, M., & Rivauzi, A. (2023). Model Pendidikan Spiritual dalam Tarekat Naqsabandiyah di Surau Bateh Kenagarian Taeh Baruah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 14398–

14404.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8678>
- Setiani, F., & Arifin, Z. (2021). Nilai Edukatif Tokoh Burlian dalam Novel Si Anak Spesial Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra sebagai Bahan Ajar Cerita Inspiratif. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(2), 1–12.
<https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.2843>
- Shofaussamawati, S., Khusniyah, A., & Muntasyiroh, Y. (2022). Tafsir Esoteris Ayat Haji: Memaknai Haji yang Tertunda Pasca Pandemi. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 3(2), 34–44.
<https://penerbit.uthm.edu.my/periodicals/index.php/ahcs/article/view/9813>
- Sofiani, I. K., & Sugiarto, W. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tengku Nasruddin Sa'id Effendy (Tenas Effendy). *El-Darisa Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 80–111.
<https://ejournal.staihwduri.ac.id/index.php/eldarisa/article/view/5>
- Sudarto, A., Nita, M. W., & Cahyono, K. (2023). Maqashid Syariah dalam Management Penyelenggaraan Ibadah Haji. *Multazam: Jurnal Manajemen Haji dan Umrah*, 3(1), 34–42.
<https://doi.org/10.32332/multazam.v3i1.7059>
- Supriyadi, S., Hidayat, R., & Tawaqal, R. (2020). Makna Budaya dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Syair Ikan Terubuk. *Geram*, 8(2), 1–10.
[https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8\(2\).5437](https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8(2).5437)
- Suyono, S. (2023). Harmonisasi Ibadah Haji dan Teori Atom Niels Bohr. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 15998–16002.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8901>
- Wahyu, W. (2022). Dimensi Ilmu Tauhid dalam Ilmu Nahu (Studi Hermeneutika Paul Ricœur terhadap Kitab al-Risālah al-Maimūniyyah Karya Ali bin Maimun). *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 11(2), 134–154.
<http://dx.doi.org/10.24235/ibtikar.v11i2.11575>
- Waskita, D., Sulistyaningtyas, T., Wahyuni, R. S., & Hendriyana, H. (2022). Syair Gulung: Hegemoni Ajaran Islam dalam Budaya Masyarakat Melayu Ketapang. *Panggung*, 32(3), 295–306.
<https://doi.org/10.26742/panggung.v32i3.2202>
- Wulandari, S., Azizi, S. D. N., & Hidayat, R. T. (2023). Paradigma Ibadah Haji dan Umroh Ditinjau Berdasarkan Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif di Indonesia. *Komparatif: Jurnal Perbandingan Hukum dan Pemikiran Islam*, 3(2), 171–188.
<https://doi.org/10.15642/komparatif.v3i2.2137>
- Wulandari, Y., Purwanto, W. E., & Merawati, F. (2019). Petuah Tentang Syariat dalam Syair Sidi Djamadi. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 74–82.
<https://doi.org/10.33603/-deiksis.v6i1.1546>